

Evaluasi laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA wilayah ASEAN 2 masa tugas 2015-2018

Indah Okitasari*)

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**) Corresponding author: Jl. Anyar Km. 4, Kab/Kota Bogor, 16810 Indonesia*

email: indah.okitasari@kemdikbud.go.id

Abstrak; BIPA program is a program designed for foreigners to study the Indonesian language as well as the Indonesian culture. This study attempts to analyze the quality of the final report of BIPA teachers from 2015-2018 in ASEAN 2 (Timor Leste, Vietnam, and the Philippines). The author uses a descriptive qualitative research method to evaluate the 23 final reports of BIPA teachers based on the checklists. The instruments were adapted from the theories and the guidelines of BIPA reports made by PPSDK. The results of the study indicate that the quality of the teachers' reports is already good, however, the reporting guidelines for the implementation of the BIPA teaching workforce need to be refined by adding the intercultural understanding concepts included in the report introduction section. Besides, to provide a good service, PPSDK should give an intercultural understanding for the teachers in special training. It is expected that this study will be significant to the field of intercultural communication and education in Indonesia.

Keywords: BIPA, evaluation report, ASEAN.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan telah mengamanatkan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Demi mendukung upaya tersebut, sejak tahun 2015 sampai dengan 2018, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, telah mengirimkan tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke 176 lembaga di 27 negara di dunia. Pengiriman tenaga pengajar BIPA ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari seleksi administrasi, pembekalan, hingga pengiriman pengajar. Setelah melaksanakan tugas mengajar di negara sasaran, pengajar akan diminta melaporkan seluruh hasil kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama masa penugasan dalam bentuk laporan tertulis.

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan sebagai lembaga penyelenggara BIPA telah menyusun Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA sebagai pedoman bagi para pengajar BIPA dalam menyusun laporan agar lebih sistematis. berdasarkan Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA pada tahun 2017 dan dilanjutkan pada 2018. Komponen-komponen yang ada pada panduan pelaporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA diadaptasi dan dituangkan menjadi sebuah instrumen pada kajian ini. Akan tetapi, ada beberapa komponen yang ditambahkan untuk mengaitkan komponen yang ada pada Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA (PPSDK, 2018) dengan teori mengenai pemahaman antar budaya yang dipaparkan oleh samovar (2009) sehingga didapatkan komponen-komponen seperti: (1) kaitan antara hasil kuesioner pemelajar BIPA dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA, (2) kaitan antara kegiatan di luar pembelajaran dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA, dan (3) kaitan antara pengalaman empiris dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Selain itu,

komunikasi antarbudaya dipandang perlu dipertimbangkan oleh tenaga pengajar BIPA tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam proses beradaptasi dengan budaya setempat.

Pemahaman antar budaya menjadi dasar pengetahuan bagi pengajar dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan (Suyitno, 2015). Pengajar dianjurkan memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya agar dapat memahami para pemelajar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai contoh, saat seseorang berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda, secara otomatis mereka telah melakukan komunikasi antarbudaya sehingga dia harus mampu memahami bagaimana dia dapat mengobservasi dan berkomunikasi dengan realitas masyarakat yang berbeda di negara tersebut (Samovar et al., 2009: 40). Samovar et al. (2009: 41) juga menyatakan bahwa seseorang tidak harus selalu memberikan respon yang cepat terhadap pesan yang dibuat oleh orang lain; boleh jadi dia merespon di lain kesempatan. Komunikasi antarbudaya merupakan hal yang kompleks, terlebih jika unsur budaya yang berbeda dimasukkan di dalamnya. Setiap budaya memiliki ciri atau simbol masing-masing dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dipahami oleh setiap orang yang hendak menjalin komunikasi dengan suatu budaya. Dalam kata lain, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep komunikasi dan peran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit pengajar yang memperoleh pengalaman tentang kendala dalam berkomunikasi pada saat pengajar tinggal dan mengajar di negara tujuan. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus memiliki kemampuan berkomunikasi antarbudaya, baik ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maupun saat mengajar BIPA. Dalam konteks pembelajaran BIPA, komunikasi lintas budaya dapat digunakan sebagai pendekatan karena pembelajaran BIPA harus dipayungi oleh budaya. Samovar et al. (2009: 24-25) juga menyebutkan lima elemen budaya yang pasti dimiliki oleh semua negara tetapi wujudnya bisa berbeda-beda. Kelima elemen budaya tersebut terdiri atas sejarah, agama, nilai budaya, organisasi sosial, dan bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan masih banyaknya laporan-laporan yang belum sesuai dengan Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA -meliputi administratif struktur dan kelengkapan komponen laporan akhir pelaksanaan tugas padahal laporan ini akan menjadi salah satu rujukan yang baik bagi tenaga pengajar BIPA selanjutnya dan sebagai nilai akuntabilitas bagi lembaga penyelenggara khususnya PPSDK. Saat ini, kajian mengenai evaluasi laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA belum banyak dilakukan. Kajian kajian keBIPAan lainnya mengangkat tema seperti Pengembangan Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula (Praseiyo, 2015), Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran Bipa (Nurhuda, Et.al, 2017), Internasionalisasi Bahasa Indonesia Dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Rahimah, 2018). Oleh karena itu, kajian Evaluasi Laporan Pelaksanaan Tugas Wilayah ASEAN 2 Masa Tugas 2015-2018 merupakan kajian yang strategis dan dapat dikembangkan sebagai bahan kebijakan teknis di Bidang Pengembangan Strategi Kebahasaan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian deskriptif kualitatif. Pertanyaan penelitian pada kajian kualitatif bersifat umum dan terbuka sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis hasil kajian (Mackey and Gass, 2005: 164). Deskriptif kualitatif menjadi metode khusus untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya mengenai evaluasi laporan pelaksanaan tugas pengajar BIPA (Alwasilah, 2012). Data dalam kajian ini adalah 23 laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA wilayah ASEAN 2 yang meliputi kawasan Filipina, Timor Leste dan Vietnam, yang telah diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari rentang tahun 2015 sampai dengan 2018. Pengumpulan data berdasarkan kriteria yang berarti antisipasi adanya reduksi data yang terlihat pada saat peneliti menentukan kerangka konseptual, kasus, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih (Miles & Huberman, 1994: 10). Berdasarkan kriteria tersebut, dari 141 laporan tersebut, dipilih 23 laporan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu memenuhi data yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang tercermin pada instrument dan dapat diakses baik salinan lunak dan kerasnya. Laporan yang dipilih berjumlah 4

laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2016, 8 laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2017, dan 11 laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2018.

Penggunaan teknik simak catat pada penelitian ini dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu untuk mengetahui kualitas laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018. Oleh sebab itu, penyimakan dokumen laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018 dilakukan dengan memberi tanda serta memberikan catatan pada instrumen penilai laporan akhir pelaksanaan tugas dan artikel penelitian tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018.

Prosedur analisis data pertama adalah reduksi data berupa laporan akhir pelaksanaan tugas dan artikel penelitian tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018 dikumpulkan. Pengumpulan data tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu laporan akhir pelaksanaan tugas dan artikel penelitian: (1) ditulis pada rentang 2015 sampai 2018, (2) disusun oleh tenaga pengajar BIPA yang ditugaskan di kawasan ASEAN 2, seperti Filipina, Timor Leste, dan Vietnam, dan (3) dapat diakses, baik dalam bentuk salinan lunak maupun salinan keras. Karena format yang digunakan untuk setiap laporan dengan tahun yang sama tidak berbeda, maka tidak semua laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 diambil. Data akan berhenti diambil ketika data tersebut dirasa sudah cukup menjelaskan pertanyaan penelitian sehingga didapatkan total 23 laporan akhir pelaksanaan tugas.

Setelah data dikategorikan menjadi dua, yaitu data laporan akhir pelaksanaan tugas dan data artikel penelitian, data tersebut diberi kode untuk memudahkan analisis dan pencarian data. Prosedur analisis data kedua adalah penyajian data. Pada tahapan ini, penyajian data disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga data akan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu kesesuaian laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018 dengan panduan pelaksanaan tugas, penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada laporan, Persentase angka yang digambarkan dalam setiap diagram batang dijelaskan dalam bentuk narasi yang disertai contoh yang dapat memperjelas penyajian data. Prosedur analisis data terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini, setelah data selesai disajikan, kesimpulan dapat ditarik. Selanjutnya, kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disajikan dihubungkan dengan teori-teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan sehingga dapat memperkuat validitas temuan tersebut

Pembahasan

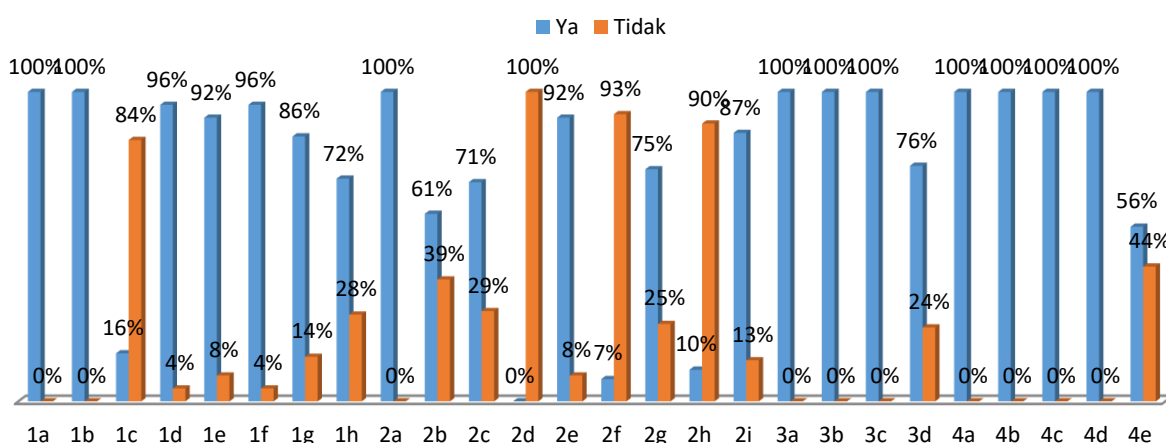


Diagram 1. Persentase rerata komponen Laporan Akhir Penugasan Tenaga Pengajar BIPA Kawasan ASEAN 1 Masa Tugas 2015-2018

Keterangan:

- | | |
|---|--|
| 1a: Pendahuluan—Gambaran Lembaga Penyelenggara BIPA | 2f: Isi—Kaitan antara Kegiatan di Luar Pembelajaran dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA |
| 1b: Pendahuluan—Gambaran Budaya dan Adat Penduduk Setempat | 2g: Isi—Pengalaman Empiris |
| 1c: Pendahuluan—Kaitan antara Gambaran Budaya dan Adat Penduduk Setempat dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA | 2h: Isi—Kaitan antara Pengalaman Empiris dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA |
| 1d: Pendahuluan—Kurikulum, Silabus, dan RPP | 2i: Isi—Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah |
| 1e: Pendahuluan—Modifikasi Silabus dan RPP berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran BIPA di Tempat Penugasan | 3a: Penutup—Faktor Pendukung Pembelajaran dan Kegiatan |
| 1f: Pendahuluan—Daftar Sumber Bahan Ajar | 3b: Penutup—Faktor Penghambat Pembelajaran dan Kegiatan |
| 1g: Pendahuluan—Modifikasi Bahan Ajar berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran BIPA di Tempat Penugasan | 3c: Penutup—Saran untuk Pihak yang Relevan |
| 1h: Pendahuluan—Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah | 3d: Penutup—Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah |
| 2a: Isi—Data dan Gambaran Pemelajar BIPA | 4a: Lampiran—Profil Pengajar BIPA |
| 2b: Isi—Analisis Kemampuan Pemelajar BIPA sebelum dan sesudah Kegiatan Pembelajaran | 4b: Lampiran—Berita Acara Pembelajaran dan Kegiatan Diplomasi Kebahasaan |
| 2c: Isi—Paparan Hasil Kuesioner Pemelajar BIPA | 4c: Lampiran—Hasil Pembelajaran dan Tulisan Pemelajar |
| 2d: Isi—Kaitan antara Hasil Kuesioner Pemelajar BIPA dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA | 4d: Lampiran—Dokumentasi: Tempat Penugasan, Kegiatan Pembelajaran, dan Kegiatan Diplomasi Kebahasaan Lainnya |
| 2e: Isi—Kegiatan di Luar Pembelajaran | 4e: Lampiran—Artikel Penelitian |

Laporan hasil penelitian wilayah ASEAN 2 menunjukkan bahwa dari 26 komponen laporan terdapat 22 (84,6%) komponen laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA masa tugas 2015-2018 telah memenuhi kriteria yang ada pada panduan pelaporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA yang direkomendasikan dalam kajian ini dan 4 (15,4%) komponen laporan yang belum sesuai dengan teori yang direkomendasikan oleh para ahli dan digunakan dalam kajian ini. Empat komponen yang belum terpenuhi adalah: 1) satu komponen pendahuluan yakni kaitan antara gambaran budaya dan adat penduduk setempat dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA (84%); dan tiga komponen isi: 2) kaitan antara hasil kuesioner pemelajar BIPA dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA (100%), 3) kaitan antara kegiatan di luar pembelajaran dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA (93%), dan 4) kaitan antara pengalaman empiris dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA (90%).

Sesuai dengan Panduan Pelaporan Akhir Penugasan Tenaga Pengajar BIPA yang dibuat oleh PPSDK, para pengajar diharapkan dapat memaparkan gambaran budaya dan adat penduduk setempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa 100% laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA masa tugas 2015-2018 sudah menyertakan penjelasan gambaran budaya dan adat penduduk setempat. Akan tetapi, bentuk budaya dan adat penduduk setempat yang dideskripsikan masih beragam. Samovar et al. (2009: 24-25) menyebutkan lima elemen budaya yang pasti dimiliki oleh semua negara tetapi wujudnya bisa berbeda-beda. Kelima elemen budaya tersebut terdiri atas sejarah, agama, nilai budaya, organisasi sosial, dan bahasa. ASEAN 2

Pada elemen sejarah, Timor Leste memiliki suatu tempat bersejarah yang menjadi destinasi semua orang saat berada di Timor Leste. Cristo Rei (Kristus Raja), tempat wisata rohani dekat kota Dili dengan patung setinggi 27 meter dengan wujud Yesus berdiri di atas bola bumi menjadi objek utamanya. Ungkapan tersebut banyak diyakini oleh para wisatawan yang mengunjungi Timor Leste, sehingga hampir sebagian besar orang yang pernah berwisata ke sana tidak luput untuk mengunjungi patung Cristo Rei atau sekedar berfoto dengan background-nya dihiasi oleh patung tersebut dari kejauhan. Pada elemen agama, masyarakat Timor Leste menganut agama Katolik dan sebagian kecil lainnya menganut agama tradisional masing-masing. Islam adalah agama minoritas di Timor Leste. State Department Amerika Serikat dan CIA World Factbook memperkirakan Muslim berjumlah sekitar 1% dari populasi. Perdana menteri pertama Timor Leste, Mari Alkatiri adalah seorang Muslim. Nilai-nilai orang Filipina secara khusus menjunjung tinggi hal-hal berikut: solidaritas unit keluarga, keamanan ekonomi Filipina, orientasi pada kelompok kecil, personalisme, konsep "loob" atau "kalooban" (yang berarti "apa yang ada di dalam diri", yang "batin-diri", atau "perasaan pribadi aktual dari diri"), keberadaan dan pemeliharaan hubungan antarpribadi yang lancar, dan penginderaan perasaan atau kebutuhan orang lain (dikenal sebagai pakikiramdam). Dalam gambaran yang lebih besar, nilai-nilai ini dikelompokkan ke dalam cluster umum atau "macroclusters": yaitu, cluster hubungan, cluster sosial, cluster mata pencaharian, cluster keabadian, dan cluster optimism (https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Filipino_values&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp). Hal ini menjadi ciri khas dari orang-orang Filipina sehingga dapat menjadi acuan bagi pengajar BIPA selanjutnya.

Contoh nilai-nilai budaya di Vietnam adalah orang Vietnam sangat suka berpesta. Pesta mencerminkan berbagai aktivitas, hasrat dan kepandaian rakyat tentang banyak segi dalam kehidupan, bersamaan itu, dengan melalui pesta, maka kearifan, moral dan perasaan diterangi. Melalui aktivitas pesta, rakyat dapat menikmati dan menciptakan kebudayaan. Ibu Pham Thi Lan Anh, Kepala Biro Pengelolaan Pusaka dari Dinas Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Hanoi memberitahukan: "Untuk mengembangkan nilai pesta dalam kehidupan, kita memperkuat pekerjaan sosialisasi, khususnya melakukan sosialisasi melalui media. Melakukan sosialisasi tidak hanya dengan maksud agar rakyat datang ke pesta, tapi harus melakukan sosialisasi agar rakyat menjaga cara hidup yang berbudaya dalam menyelenggarakan pesta" (<https://vovworld.vn/id-ID/kebudayaan-vietnam/mengkonservasikan-nilai-kebudayaan-vietnam-dalam-pestapesta-tradisional-518284.vov>).

Selanjutnya, bahasa yang digunakan di Timor Leste adalah bahasa Austronesia. Selain itu, masyarakat Timor Leste juga menggunakan bahasa Tetum, sebuah bahasa Austronesia yang dipengaruhi oleh bahasa Portugis, yang statusnya setara dengan bahasa resmi. Aspek kelima adalah organisasi di dalam sebuah negara. Nilai-nilai organisasi seperti kekuatan solidaritas mampu menggulirkan sebuah kekuatan besar di Filipina.

Dengan adanya penjelasan spesifik mengenai kelima elemen budaya tersebut, pada laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA, diharapkan budaya unik yang dimiliki tiap-tiap negara pada kawasan tertentu dapat dengan mudah diidentifikasi dan menjadi acuan bagi tenaga pengajar selanjutnya sebagai langkah antisipasi menghadapi kejutan budaya. Walaupun 100% laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2015-2018 sudah menyertakan penjelasan gambaran budaya dan adat penduduk setempat, namun hanya terdapat 16% laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA yang mencantumkan kaitan antara gambaran budaya dan adat penduduk setempat dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Padahal, hal ini penting untuk menjadi dasar bagi pengajar untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya tersebut. Saat seseorang berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda, secara otomatis mereka telah melakukan komunikasi antar budaya sehingga dia harus mampu memahami bagaimana dia dapat mengobservasi dan berkomunikasi dengan realitas masyarakat yang berbeda di negara tersebut (Samovar et al., 2009: 40).

Samovar et al. (2009: 41) juga menyatakan bahwa seseorang tidak harus selalu memberikan respon yang cepat terhadap pesan yang dibuat oleh orang lain; boleh jadi dia merespon di lain kesempatan. Komunikasi antar budaya merupakan hal yang kompleks, terlebih jika unsur budaya yang berbeda dimasukkan di dalamnya. Walaupun setiap budaya memiliki simbol yang dapat digunakan dalam berkomunikasi, secara spesifik, simbol itu berbeda sehingga perlu dipahami. Pendek kata, pemahaman tentang konsep komunikasi dan peran yang kita gunakan dalam interaksi sehari-hari, terlebih dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, perlu dimiliki. Kendala dalam komunikasi antar budaya

dapat muncul baik ketika pengajar tinggal maupun mengajar di negara lain. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus memiliki kemampuan berkomunikasi antar budaya, baik ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maupun saat mengajar BIPA. Dalam konteks pembelajaran BIPA, komunikasi lintas budaya dapat digunakan sebagai pendekatan karena pembelajaran BIPA harus dipayungi oleh budaya (Suyitno, 2015). Misalnya, ketika pengajar BIPA mengenalkan kuliner Indonesia seperti lontong sayur, karedok, cilok, dan lain sebagainya, cara makan sebaiknya disesuaikan dengan budaya setempat (orang Jawa makan menggunakan tangan, orang Cina makan menggunakan sumpit, atau orang Eropa makan menggunakan sendok dan garpu). Pendek kata, konten pembelajaran BIPA bukan hanya tentang makanan, tapi tentang budaya cara makan.

Pada proses belajar mengajar, pengajar harus mempersiapkan dan mempertimbangkan metode, teknik, atau strategi yang terangkum dalam sebuah kurikulum dan akan dilakukan dalam menyampaikan salah satu materi (Sukono, 2015:48). Kurikulum merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini, pemerintah Indonesia memiliki standar kompetensi lulusan yang tercantum di dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Pada Permendikbud ini, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) secara khusus dikembangkan untuk menjadi suatu rujukan nasional bagi upaya-upaya meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia di sektor sumber daya manusia. Pengajar BIPA mengembangkan konsep pembelajaran berdasarkan standar kompetensi lulusan yang mengacu pada peraturan di atas. Namun, pengajar juga melakukan adaptasi kurikulum di tempat penugasan sesuai dengan situasi dan kondisi pemelajar BIPA di negara tempat penugasan.

Selanjutnya, hasil analisis laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018 membuktikan bahwa 92% laporan menyertakan kegiatan di luar pembelajaran dan 75% laporan menyertakan penjelasan pengalaman empiris. Pada komponen kegiatan di luar pembelajaran, seluruh pengajar sudah mendeskripsikannya secara detail. Akan tetapi, pada komponen pengalaman empiris, hampir semua pengajar BIPA hanya menjelaskan pengalaman empiris mengenai bagaimana mereka mengalami kejut budaya di negara tujuan, misalnya kesulitan beradaptasi dengan cuaca, waktu, dan makanan baru. Pengajar BIPA seharusnya tidak hanya menjelaskan pengalaman kejut budaya tersebut, tapi juga bagaimana pengajar berkomunikasi antar budaya dengan pemelajar BIPA di kelas, sehingga hal ini dapat memberikan gambaran bagi pengajar berikutnya sebagai langkah antisipasi.

Gambaran pengalaman lapangan yang dimiliki oleh guru yang telah mengajar memungkinkan guru yang belum pernah mengajar untuk menghubungkan teori-teori kompetensi mengajar dengan praktik (Harbon, 1999). Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa 93% laporan tidak menyertakan kaitan antara kegiatan di luar pembelajaran dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA dan 90 laporan tidak menyertakan kaitan antara pengalaman empiris dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Padahal, kedua hal tersebut dapat digunakan sebagai ide pembelajaran BIPA dengan mempertimbangkan budaya pemelajar BIPA dan sebagai acuan pengajar selanjutnya yang nantinya akan ditempatkan di negara yang sama.

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, kuesioner yang diberikan kepada seluruh pemelajar BIPA memberikan informasi yang meliputi tanggapan siswa terhadap kemampuan pengajar, bahan ajar yang digunakan, pelajaran bahasa Indonesia, budaya dan negara Indonesia, waktu belajar, minat untuk berkunjung ke Indonesia, dan hal lainnya yang diperlukan untuk pengembangan bahasa dan budaya Indonesia di lembaga penugasan. Wasty dalam Styowati (2007:1) menyatakan bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Namun, 100% laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASEAN 2 masa tugas 2015-2018 belum menyertakan kaitan antara hasil kuesioner dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Padahal, melalui kuesioner, pengajar dapat menelisik seberapa jauh keterlibatan variabel tersebut dapat memberikan pengaruh dan hubungan dengan variabel lain. Semakin besar keterlibatan suatu variabel terhadap variabel lain, menjadikan variabel tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji dan diperhatikan, terutama kaitannya dengan pengambilan keputusan (Sunnyoto, 2012). Bagian ini juga dapat memberikan gambaran, yang diperoleh dari opini para pemelajar BIPA terhadap para pengajar dan lembaga penyelenggara BIPA, mengenai hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran BIPA. Selain itu, bagian ini juga

dapat memberikan gambaran mengenai rekomendasi apa saja yang bisa diberikan untuk program selanjutnya. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden dan dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden (Pujihastuti, 2010: 1).

Simpulan

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, sebagai penyelenggara program pengiriman guru BIPA, laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA sudah memiliki kualitas yang baik, namun panduan pelaporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA perlu disempurnakan kembali dengan menambahkan konsep pemahaman antar budaya yang dicantumkan pada bagian pendauluan laporan. Selain itu, demi memberikan pelayanan dan penguatan program pengiriman tenaga pengajar BIPA, PPSDK juga perlu memberikan pemahaman antar budaya tersebut pada kegiatan pembekalan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan kajian ini terutama kepada seluruh pimpinan dan pegawai PPSDK.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Harbon.et.al. 1999. *Interpretasi Budaya: Memberi Makna terhadap Pengalaman Lintas*
- Mackey & Gass. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Miles & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nurhuda, Teguh Alif. (2017). Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. Universitas Sebelas Maret. May 2017, *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissp*.864-869
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, Dan Pembuatan Canting Cap
- PPSDK. (2018). *Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA Masa Tugas Tahun 2018*. Bogor: PPSDK.
- PPSDK. (2017). *Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA pada tahun 2017*
- Prasetyo, Andika Eko. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Pujihastuti, Isti. (2010). CEFR. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah* Vol. 2 No. 1.
- Rohimah, Dya Fatkhiyatur. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa)An-Nas: *Jurnal Humaniora* Vol.2, No.2, 2018, 200.
- Samovar, et al. (2009). *Communication between Cultures*. Boston: Wadsworth.

- Sukono. (2015). Analisis Kinerja Guru IPS Pasca Sertifikasi di SMP Negeri Kota Tarakan *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 1 Januari 2015, 48-53 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615
- Suyitno, Imam. (2015) *Aspek Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa)* Imam Suyitno Universitas Negeri Malang, surel: yitnolis@yahoo.com, telepon: 081217800362PS PBSI FKIP Universitas Jember | Seminar Nasional
- NGOC ANH. (2019. November, 28). <https://vovworld.vn/id-ID/kebudayaan-vietnam/mengkonservasikan-nilai-kebudayaan-vietnam-dalam-pestapesta-tradisional-518284.vov>